BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kecamatan Martapura. Kabupaten Banjar terletak di bagian Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, pada $114^{\circ} 30' 20''$ dan $115^{\circ} 33' 37''$ Bujur Timur dan $2^{\circ} 49' 55''$ dan $3^{\circ} 43' 38''$ Lintang Selatan. Luas wilayahnya $4.668,50 \text{ Km}^2$ atau sekitar 12,20% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Banjar adalah: Utara: Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Timur: Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu. Selatan: Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru. Sebelah Barat: Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar terbagi menjadi 20 kecamatan, 290 desa dan 13 kelurahan dengan kecamatan terbesar adalah Kecamatan Aranio yaitu $1.166,35 \text{ Km}^2$ (24,98%), dan terkecil adalah Kecamatan Martapura Timur yaitu $29,98 \text{ Km}^2$ (0,64%). (BPS Kabupaten Banjar 2017).¹

2. Kependudukan Masyarakat Kabupaten Banjar

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar Dalam Angka (Banjar Regency in Figures)*, Volume 40, 2024, 7.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.688.00 km². Kabupaten Banjar terdiri dari 20 kecamatan dan 13 kelurahan, dan 277 desa. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Kabupaten Banjar Tahun 2020 sebanyak 527.997 jiwa, dengan penyebaran terbanyak dari 20 kecamatan di Kabupaten Banjar terdapat di Kecamatan Martapura sebanyak 106.962 jiwa (20,32%) dan Kecamatan Sungai Tabuk sebanyak 59.739 jiwa (11,27%). Kecamatan Martapura merupakan ibukota Kabupaten Banjar sebagai pusat pengembangan wilayah, sementara Kecamatan Sungai Tabuk merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah kota Banjarmasin. Sementara itu untuk kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Telaga Bauntung sebanyak 3.210 jiwa (0,61%) dan Kecamatan Paramasan sebanyak 4.443 jiwa (0,83%). Kedua kecamatan tersebut merupakan kecamatan baru dan terletak didaerah pegunungan.²

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Banjar bermata pencaharian sebagai petani baik petani sawah maupun sebagai petani dari perkebunan karet yang rata-rata adalah kebun perorangan. Selain itu perkebunan jeruk menjadi penopang hidup masyarakat yang merupakan produk unggulan dari Kecamatan Astambul. Keberadaan perusahaan lokal, nasional, dan asing yang

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 8.

bergerak dibidang tambang batubara turut memberikan andil besar terhadap perekonomian di Kabupaten Banjar.

Mayoritas penduduk Kabupaten Banjar berasal dari suku Banjar sekitar 86,28%. Penduduk asli Kabupaten Banjar berasal dari suku Banjar Kuala, namun banyak juga terdapat suku Banjar Hulu dan Banjar Batang Banyu yang berasal dari kawasan Banua Anam. Suku bangsa yang ada di Kabupaten Banjar antara lain.

No	Suku Bangsa	%
1	Banjar	86,28%
2	Jawa	7,83%
3	Madura	3,30%
4	Sunda	0,35%
5	Arab	0,24%
6	Bugis	0,21%
7	Suku-suku lainnya	1,79%
	Jumlah	100%

Mayoritas penduduk Kabupaten Banjar menganut agama Islam sekitar 99,25%. Agama Islam memberi pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat suku Banjar. Kota Martapura dikenal sebagai kota santri dan Serambi Mekkah, dimana terdapat masjid dan pesantren terbesar yaitu Masjid Agung Al-Karomah dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di Martapura setiap

tahun juga diadakan acara Haul KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) yang diperkirakan merupakan haul terbesar di Indonesia.

Selain penganut agama Islam, penganut agama lain seperti Kristen dan Hindu juga terdapat di Kabupaten Banjar, terutama di kecamatan Parasaman yang didiami oleh suku Dayak Meratus.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi Pembacaan Manakib di Masyarakat Banjar, maka penulis melakukan penelitian ke lapangan dan kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik yang ditentukan. Kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin dicari jawaban yang tersaji dalam bentuk uraian. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter maka didapat data sebagai berikut.

1. Latar Belakang dan Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar

a. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Manakib

Menurut keterangan beberapa tokoh, tradisi pembacaan Manakib di Banjar telah lama dilakukan, SY (usia 68 tahun) mengatakan bahwa tradisi pembacaan Manakib ini sudah ada sejak beliau masih kecil. Manakib yang terkenal masa itu adalah Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Manakib Syekh

Samman Al-Madani serta Manakib Siti Khadijah. Tidak diketahui siapa tokoh yang memprakarsai tradisi ini. Namun, bisa ditelusuri dengan menelusuri tarekat Qadiriyyah dan Sammaniyah yang Manakib keduanya populer di kalangan masyarakat Banjar. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Manakib sangat erat kaitannya dengan tarekat.

Tradisi ini mulai dipopulerkan di Kalimantan Selatan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Meskipun tidak ada keterangan nyata yang menyebutkannya, tetapi dari sejarah hidup beliau disebutkan bahwa dalam masalah tasawuf khususnya masalah tarekat, dalam beberapa tulisan disebutkan beliau dibimbing langsung oleh Syekh Samman Al-Madani langsung dengan tarekat Sammaniyah. Sehingga oleh Martin disebutkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah khalifahnya tarekat Sammaniyah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak hanya menganut satu tarekat saja, tetapi banyak tarekat yang beliau amalkan, hal ini dikemukakan oleh KH. Irsyad Zein, salah seorang keturunan Syekh Arsyad yang sampai sekarang aktif mengumpulkan dan menulis kembali karya-karya Arsyad al-Banjari. Hal ini terlihat dari sanad tarekat yang ada seperti Syadziliyah, Khalwatiyah dan lain-lain.

Bukti masyhurnya Manakib ini di wilayah Kalimantan Selatan adalah munculnya berbagai karya Manakib oleh ulama

Banjar sendiri, baik berupa terjemahan maupun karya sendiri dengan menggunakan bahasa Arab Melayu dan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh KH. Syukri bin Unus terbukti dari salah satu terjemahan beliau terhadap Manakib Siti Khadijah. Selain itu beliau juga menerjemahkan Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dengan kitabnya yang berjudul Nubzah min 'Uquud al-La'ali fi Manakib al-Quthb al-Rabbani al-Syekh Abdul Qadir Al-Jilani. Adapun Tuan Guru KH. Zaini Ghani juga menulis Manakib Syekh Samman ke dalam bahasa Arab Melayu dengan kitabnya yang berjudul Manakib Waliyillah al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman Al-Madani.

Adapun pelaksanaan Pembacaan Manakib dilaksanakan karena ada sebab. Adapun sebab tersebut adalah:

1) Mengambil Berkah dan Mengharapkan Rahmat Allah SWT

Pembacaan Manakib dilaksanakan dengan sebab dan harapan untuk mengambil berkah dari tokoh-tokoh yang dibacakan Manakibnya dan juga sebagai bentuk dalam mengharapkan turunnya rahmat dari Allah swt.

Menguraikan riwayat hidup seorang pemimpin tidaklah mudah apalagi riwayat hidup beberapa pemimpin sekaligus beberapa ulama tentunya sangatlah sulit bagi kita untuk menguraikannya secara mendalam, karena kita mengetahui betapa besarnya pengorbanan dan perjuangan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi tercapainya kehidupan

yang diridhoi oleh Allah swt. Namun, kita disini hanyalah sekedar mengambil berkat dan mengharapkan rahmat dari Allah swt sebagaimana sabda Rasulullah saw: “*Ketika dibaca hikayat karomat aulia itu diturunkan oleh Allah swt beberapa rahmat atas orang yang membacanya dan orang-orang yang hadir mendengarkannya*”.³

2) Orang yang Memiliki Hajat

Tradisi Manakib dilaksanakan dengan berbagai motif.

Salah satu motif dilaksanakannya pembacaan Manakib adalah karena memiliki hajat tertentu, yang diharapkan dengan melaksanakan pembacaan Manakib berharap agar hajat tersebut terkabul. Manakib yang sering dilaksanakan pembacaannya dengan motif untuk hajat tertentu adalah Manakib Syekh Samman Al-Madani, Manakib Siti Khadijah al-Kubra, dan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul).

Menurut pemaparan responden, yaitu ustadzah Maulida beliau mengatakan bahwa pembacaan Manakib dilaksanakan karena ada hajat tertentu.

Pembacaan Manakib Siti Khadijah al-Kubra dilaksanakan pada saat ada hajat tertentu, seperti pada saat setelah selesai menanam padi, kemudian pada rentang waktu padi tersebut tumbuh, kami melaksanakan pembacaan Manakib dengan maksud berdo'a dan menaruh harapan agar hasil panen padi bagus dan banyak *bangkitannya* (hasilnya).⁴

³ Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

⁴ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

3) Orang yang Memiliki Nazar

Selain motif memiliki hajat tertentu, pelaksanaan pembacaan Manakib juga dilakukan ketika seseorang memiliki sebuah harapan lalu bernazar jika harapan tersebut terkabul, maka akan melaksanakan pembacaan Manakib.

Biasanya pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani dan KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) dilaksanakan pada saat ada harapan dan jika harapan tersebut terkabul maka akan melaksanakan pembacaan Manakib. Seperti harapan agar proses bersalin berjalan dengan normal, lancar, dan selamat. Setelah seorang ibu tersebut melalui proses bersalin dengan normal, lancar, dan selamat sesuai harapan, maka dilaksanakan nazar tersebut.⁵

4) Bertepatan dengan Haul Tokoh Manakib

Pelaksanaan pembacaan Manakib dilaksanakan juga dengan sebab bertepatan dengan memperingati haul dari tokoh yang dibacakan Manakibnya.

Seperti Manakib Siti Khadijah yang biasa dilaksanakan pada tanggal 11 Ramadhan, dan bisa juga dilaksanakan pada tanggal 11 hijriyah setiap bulannya. Begitu pula dengan Manakib Syekh Samman Al-Madani bisa dilaksanakan kapan saja, namun kebanyakan dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah. Adapun Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani umumnya dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir. Selain itu Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) biasa dilaksanakan pada bulan Rajab. Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) umumnya dilaksanakan pada bulan Syawal. Manakib KH. Anang Sya'rani Arif

⁵ Wawancara dengan Rina Hayati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 5 Oktober, pukul 10.30 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

umumnya dilaksanakan pada bulan Jumadil Awal. Manakib Guru Kasyful Anwar umumnya dilaksanakan pada bulan Syawal. Manakib Wali Lima umumnya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal.⁶

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib

1) Pembacaan Manakib Siti Khadijah al-Kubra

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ustadzah Maulida bahwa pembacaan Manakib Sayyidah Khadijah tidak hanya dilaksanakan pada tanggal 11 Ramadan atau tanggal 11 setiap bulan hijriah saja. Namun, pembacaan Manakib Siti Khadijah juga bisa dilaksanakan diluar waktu tersebut dan dilaksanakan pada waktu kapan saja tidak terikat dengan waktu dan tanggal tertentu, yaitu pada saat masyarakat memiliki hajat tertentu, seperti bersamaan dengan acara *tasmiyah*, selamatan rumah, dan sebagainya. Pelaksanaan pembacaan Manakib biasanya diadakan di rumah-rumah masyarakat yang mengadakan secara pribadi.

Pelaksanaan pembacaan Manakib Sayyidah Khadijah biasanya dilaksanakan pada tanggal 11 Ramadan, bertepatan dengan tanggal wafatnya Sayyidah Khadijah yaitu tanggal 11 Ramadan atau tanggal 11 Hijriyah setiap bulannya atau diluar waktu tersebut dan dilaksanakan pada waktu kapan

⁶ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

saja tidak terikat dengan waktu dan tanggal tertentu, yaitu pada saat masyarakat memiliki hajat tertentu, seperti bersamaan dengan acara *tasmiyah*, selamatan rumah, dan sebagainya. Pelaksanaan pembacaan Manakib Sayyidah Khadijah biasanya dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat yang mengadakan kegiatan pembacaan Manakib Sayyidah Khadijah secara pribadi.⁷

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Sayyidah Khadijah Al Kubra adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan pembacaan selawat *Burdah* atau pembacaan surah *Yasin* yang dibaca bersama-sama oleh jama'ah yang hadir. *Kedua*, kemudian setelah pembacaan selawat *Burdah* atau surah *Yasin* selesai dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan. *Ketiga*, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* dan ditutup dengan do'a. *Keempat*, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan buka puasa bersama dengan hidangan yang telah disediakan baik oleh tuan rumah yang secara pribadi mengadakan acara tersebut (ketika dilaksanakan pada 11 Ramadan).⁸

⁷ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁸ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

2) Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari bahwa pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jilani biasanya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Akhir bertepatan dengan haul Syekh Abdul Qadir Al Jilani. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di rumah-rumah masyarakat secara pribadi.⁹

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Abdul Qadir Al Jilani adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan pembacaan selawat burdah yang dibaca bersama-sama oleh jama'ah yang hadir. Kedua, kemudian setelah pembacaan selawat *Burdah* selesai dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan. Ketiga, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* dan ditutup dengan do'a. Keempat, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan makan bersama hidangan yang telah

⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

disediakan baik oleh tuan rumah yang secara pribadi mengadakan acara tersebut.¹⁰

3) Pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Syaubari bahwa pembacaan Manakib Syekh Samman biasanya dilaksanakan kapan saja, namun kebanyakan dilaksanakan pada bulan dzulhijjah bertepatan dengan haul Syekh Samman. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di rumah-rumah masyarakat, di langgar, dan mesjid.

Pembacaan manakib biasa dilaksanakan di rumah masyarakat yang mengadakan acara pembacaan manakib secara pribadi dan dihadiri oleh warga masyarakat sekitar. Pembacaan manakib bisa juga dilaksanakan di langgar atau mesjid. Namun, kebiasaannya dilaksanakan di rumah masyarakat.¹¹

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Syekh Samman Al Madani adalah sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

¹¹ Wawancara dengan Rina Hayati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 5 Oktober, pukul 10.30 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Pertama, acara diawali dengan pembacaan selawat budah yang dibaca bersama-sama oleh jama'ah yang hadir. Kedua, kemudian setelah pembacaan selawat burdah selesai dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan. Ketiga, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a. Keempat, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan baik oleh panitia ataupun tuan rumah yang secara pribadi mengadakan acara tersebut.¹²

4) Pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan)

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari bahwa pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal pada saat haul. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di kubah

¹² Wawancara dengan Rina Hayati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 5 Oktober, pukul 10.30 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) dan ada juga yang mengadakan secara pribadi di rumah.¹³

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) yang dilaksanakan secara pribadi adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan pembacaan selawat burdah yang dibaca bersama-sama oleh jama'ah yang hadir. Kedua, kemudian setelah pembacaan selawat burdah selesai dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan. Ketiga, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a. Keempat, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah yang secara pribadi mengadakan acara tersebut.¹⁴

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) yang dilaksanakan di kubah Syekh Muhammad Arsyad Al-

¹³ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

¹⁴ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Banjari (Datu Kelampayan) saat haul adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan ziarah yang dilakukan secara berjama'ah lalu dilanjutkan dengan pembacaan shalawat dan syair pujian kepada Rasulullah dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan). Kedua, kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci alquran yang dibawakan oleh seorang qori. Ketiga, setelah pembacaan ayat suci alquran dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, Keempat, kemudian masuklah pada acara pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) yang dibacakan oleh seorang tokoh agama yang merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan). Kelima, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan tausiyah. Keenam, setelah selesai tausiyah dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a.¹⁵

5) Pembacaan Manakib Guru Kasyful Anwar

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru KH. Munawwar Ghazali bahwa pembacaan Manakib Guru

¹⁵ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Kasyful Anwar biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal pada saat haul. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di kubah Guru Kasyful Anwar dan ada juga yang mengadakan secara pribadi di rumah keluarga.¹⁶

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Guru Kasyful Anwar yang dilaksanakan saat haul adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan ziarah yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh jama'ah yang hadir dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama. Kedua, kemudian setelah ziarah selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid dan syair-syair. Pada saat inilah dibacakan Manakib Guru Kasyful Anwar yang dibalut dalam sebuah syair. Ketiga, setelah pembacaan maulid dan syair-syair selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan *dzikir nasyid*. Keempat, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

¹⁷ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

6) Pembacaan Manakib KH. Anang Sya'rani

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari bahwa pembacaan Manakib KH. Anang Sya'rani Arif biasanya dilaksanakan pada bulan Jumadil Awwal pada saat haul. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di kubah KH. Anang Sya'rani Arif di Kampung Melayu Martapura.¹⁸

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Pertama, acara diawali dengan ziarah yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh jama'ah yang hadir dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama. Kedua, kemudian setelah ziarah selesai dilanjutkan dengan pembacaan shalawat burdah dan syair-syair. Ketiga, setelah pembacaan burdah dan syair-syair selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil . Keempat, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci alquran yang dibawakan oleh seorang qori. Kelima, pembacaan Manakib KH. Anang Sya'rani yang dibacakan oleh shohibul haul. Keenam, setelah pembacaan Manakib selesai, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah. Ketujuh,

¹⁸ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

setelah selesai beberapa rangkaian kegiatan, sesi terakhir adalah penutup dan do'a.¹⁹

7) Pembacaan Manakib Wali Lima

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Naufal Rosyad bahwa pembacaan Manakib Wali Lima dilaksanakan saat haul Wali Lima.

Manakib Wali Lima dilaksanakan pada saat haul Wali Lima yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal dan acara dilaksanakan di kubah Wali Lima yang terbuka untuk umum. Adapun selain saat haul, pembacaan Manakib juga dilaksanakan pada saat tanggal haul dari perorangan dari Wali Lima dan dilaksanakan secara pribadi oleh keluarga.²⁰

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib Wali Lima adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan pembacaan Maulid Habsyi yang dibawakan oleh grup maulid. Kedua, kemudian setelah pembacaan Maulid Habsyi selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci alquran yang dibawakan oleh seorang qori. Ketiga, setelah pembacaan

¹⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

²⁰Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

ayat suci alquran masuklah pada acara pembacaan Manakib Wali Lima yang dibacakan oleh seorang tokoh agama yang merupakan keturunan dari Wali Lima. Keempat, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan tausiyah. Kelima, setelah selesai tausiyah dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a. Keenam, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan oleh panitia acara haul.²¹

8) Pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari bahwa pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) biasanya dilaksanakan pada bulan Rajab, namun bisa juga dilaksanakan di bulan-bulan lain. Pelaksanaan pembacaan manakib biasa diadakan di rumah-rumah masyarakat secara pribadi.²²

²¹ Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

²² Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

b) Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Manakib

Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) adalah sebagai berikut:

Pertama, acara diawali dengan pembacaan selawat burdah yang dibaca bersama-sama oleh jama'ah yang hadir. Kedua, kemudian setelah pembacaan selawat burdah selesai dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan. Ketiga, setelah pembacaan Manakib selesai dibacakan maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a. Keempat, setelah seluruh rangkaian acara selesai maka ditutuplah acara dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan baik oleh tuan rumah yang secara pribadi mengadakan acara tersebut.²³

2. Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi Pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Manakib

1. Manakib Sayyidah Khadijah Al-Kubro

a. Nilai Pendidikan Religius

²³ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ustadzah Maulida terkait nilai religius dalam Manakib Sayyidah Khadijah Al-Kubro, beliau mengungkapkan bahwasanya Sayyidah Khadijah adalah orang yang pertama beriman dengan Rasulullah dan ketika sampai dakwah nabi kepadanya maka beliau langsung menerima dakwah nabi penuh keyakinan.

Ketika sampai kabar dakwah nabi kepada beliau, maka beliau langsung menerima dakwah nabi dengan penuh perhatian serta keyakinan. Di antara keistimewaan Khadijah adalah beliau orang yang pertama beriman dengan Rasulullah baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki. Sayyidah Khadijah membenarkan dan meyakinkannya, beliau menolong dan mendukung perjuangan Rasulullah saw.²⁴

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ustadzah Maulida terkait nilai pendidikan moral dalam Manakib Sayyidah Khadijah Al-Kubro, beliau mengungkapkan bahwasanya Sayyidah Khadijah adalah perempuan yang memiliki akhlak yang baik dan terpuji, bijaksana, mempunyai firasat yang kuat, penuh dengan semangat, memiliki pandangan dan pola pikir yang tepat.

Sebagian dari keistimewaan Sayyidah Khadijah adalah beliau memiliki akhlak yang terpuji, sangat

²⁴ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

bijaksana dalam menghadapi segala urusan, beliau memiliki kekuatan firasat, memiliki semangat yang sangat besar, dan memiliki pola pikir dan pandangan yang tepat, disamping beliau memiliki kecantikan yang sempurna.²⁵

Selain itu, ustadzah Maulida juga mengungkapkan bahwa Sayyidah Khadijah adalah sosok seorang isteri yang selalu menghibur dan menyenangkan hati Rasulullah dan beliau selama menjadi isteri Rasulullah tidak pernah sekalipun menyakiti hati baginda Rasulullah saw.

Sebagian keistimewaan dari Sayyidah Khadijah adalah beliau sebagai seorang isteri senantiasa menghibur dan menyenangkan hati baginda Rasulullah, dan selama lebih kurang 24 tahun beliau bersama Rasulullah dalam menjalani rumah tangga tidak pernah beliau menyakiti hati baginda Rasulullah saw.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ustadzah Maulida terkait nilai pendidikan sosial dalam Manakib Sayyidah Khadijah Al-Kubro, beliau mengungkapkan bahwasanya Sayyidah Khadijah adalah seorang perempuan yang kaya raya dan pemurah. Beliau menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah untuk kepentingan dakwah agama Islam.

²⁵ Wawancara Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Beliau (Sayyidah Khadijah) adalah seorang saudagar perempuan yang kaya raya dan juga sosok yang sangat pemurah. Beliau memberikan seluruh harta yang beliau miliki kepada Rasulullah yang digunakan untuk kepentingan dalam dakwahnya Rasulullah dalam mendakwahkan agama Islam.²⁶

2. Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai religius dalam Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, beliau mengungkapkan tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jilani yang merupakan seorang wali Allah yang memiliki kehidupan beragama yang sangat luar biasa. Beliau adalah seorang yang *'alim*, *'abid*, dan menggunakan seluruh waktu hanya untuk taat kepada Allah swt.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani beliau adalah seorang yang *'alim*, *'abid*, taat, memiliki semangat ibadah yang sangat tinggi, gemar melakukan *mujahadah* dan tidak suatu waktu pun yang beliau lalui kecuali melakukan taat kepada Allah swt. Diceritakan pula dalam Manakib beliau bahwa Syekh Abdul Qadir Al Jilani, beliau melaksanakan shalat Subuh masih menggunakan wudhu shalat Isya, jika beliau berhadats maka langsung memperbarui wudhu dan melaksanakan shalat dua raka'at, sehingga beliau senantiasa suci dan tidak pernah menanggung *hadats*. Bahkan, setelah shalat Isya beliau masuk ke dalam kamar *berkhalwat* dan tidak seorang pun yang dapat masuk dan tidak akan keluar sebelum

²⁶ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

terbit fajar, bahkan para raja pun yang ingin bertemu di malam hari tidak bisa bertemu.²⁷

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai moral dalam Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang yang memiliki kejujuran yang luar biasa.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang yang memiliki kejujuran luar biasa. Pernah suatu ketika beliau berhadapan dengan seorang perampok, beliau dengan jujur memberitahukan dimana beliau menyimpan harta beliau dan beserta jumlah uang yang beliau miliki kepada perampok tersebut. Perampok itu pun merasa bingung kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jilani yang sangat berterus terang, padahal orang-orang yang biasa perampok itu selalu berusaha menyembunyikan harta-hartanya, sedangkan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani bersikap kebalikannya. Beliau mengatakan kepada perampok itu bahwa ibu beliau melarang untuk berdusta. Akhirnya dengan kejadian tersebut, perampok itu pun bertaubat dan kemudian menjadi murid Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.²⁸

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang yang sangat semangat dalam menuntut ilmu dan perjuangan beliau dalam menuntut ilmu sangat patut untuk

²⁷ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

²⁸ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

para penuntut ilmu teladani kegigihan dan perjuangan beliau.

Dalam perjalanan beliau menuntut ilmu, beliau hanya memakai baju jubah dari kain bulu, kepala beliau tertutup dengan sepotong kain, beliau berjalan tanpa menggunakan sandal, karena beliau tidak memiliki sandal, sedangkan tempat yang beliau lalui adalah tempat-tempat berduri, makanan yang beliau makan dalam perjalanan adalah buah-buahan yang masih ada di pohon, sayuran yang sudah dibuang, daun-daunan dari rerumputan yang berada di tepi sungai bahkan kebanyakan beliau tidak tidur dan tidak minum dan pernah sehari-hari tidak makan apapun.²⁹

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan sosial dalam Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang yang memiliki sikap sosial yang tinggi, hal ini tercermin dari beliau yang merupakan seorang yang mempunyai derajat yang tinggi disisi Allah swt dan memiliki nama yang masyhur dimana-mana, beliau sangat menghormati fakir miskin dan mau duduk-duduk bersama mereka.

Beliau (Syekh Abdul Qadir Al-Jilani) yang memiliki derajat yang tinggi disisi Allah swt,

²⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

memiliki nama yang masyhur dimana-mana, tetapi beliau tetap mengormati fakir miskin, beliau mau duduk bersama dengan mereka dan bahkan beliau sampai membersihkan pakaian mereka.³⁰

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa sikap sosial yang tinggi dari Syekh Abdul Qadir Al-Jilani juga tercermin dari beliau yang ketika berdakwah sangat pandai dalam menggunakan bahasa yang beliau ucapkan dengan menyesuaikan tempat/negeri para pendengarnya.

Beliau (Syekh Abdul Qadir Al-Jilani) sangat pandai dalam menggunakan kosa kata atau bahasa yang digunakan saat berdakwah, beliau selalu menggunakan bahasa menyesuaikan dengan tempat/negeri dimana beliau berdakwah. Selain itu kepandaian beliau dalam menggunakan kosa kata sampai membuat para orang yang mendengarnya ada yang pingsan, menangis, bertaubat, bahkan ada yang sampai meninggal karena luar biasanya kalimat yang keluar dari beliau.³¹

3. Manakib Syekh Samman Al-Madani

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai religius dalam Manakib Syekh Samman Al-Madani, beliau mengungkapkan tentang Syekh Samman yang merupakan seorang wali Allah

³⁰ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

³¹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

dengan kehidupan beragama yang sangat luar biasa. Mulai dari beliau adalah seorang yang ahli syariat, tarekat, dan hakekat sampai kepada wasiat-wasiat yang diberikan kepada murid-muridnya untuk senantiasa menjunjung tinggi ibadah, seperti shalat lima waktu, shalat berjama'ah, membaca alquran, berzikir, bershalawat, dan beristighfar.

Syekh Samman adalah ahli syariat, tarekat, dan hakekat. Beliau juga konsisten dalam *musyhadatul wujud* dan *muroqobah* serta ibadah dan beliau pada malam hari hanya tidur sebentar saja karena melakukan ibadah. Beliau juga adalah seorang yang senang ber *uzlah* yaitu menjauhi banyak berinteraksi dengan manusia dan senang melakukan *khalwat*. Beliau juga mewasiatkan kepada murid-murid beliau untuk melazimkan shalat lima waktu berjama'ah, shalat Jum'at, memperbanyak dzikir kepada Allah, *musyhadah*, *muroqobah*, memperbanyak membaca alquran, membaca shalawat, dan beristighfar.³²

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai moral dalam Manakib Syekh Samman Al-Madani, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Samman adalah seorang yang sangat kasih sayang kepada para penuntut ilmu, orang-orang alim, orang-orang shaleh, dan para fakir miskin. Beliau juga adalah seorang anak yang sangat berbakti dan memuliakan orangtua.

³² Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Karakter Syekh Samman itu adalah seorang yang sangat kasih sayang kepada para penuntut ilmu, dan kepada orang-orang alim, dan orang-orang shaleh, dan kepada segala orang-orang fakir dan miskin. Karakter-karakter itu sudah ada sejak beliau masih kecil. Beliau juga adalah seorang anak yang sangat berbakti dan memuliakan akan kedua orangtua beliau.³³

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa Syekh Samman adalah seorang yang sederhana terkhusus dalam pakaian, seorang yang menyembunyikan amal dan ilmu sampai datang perintah dari Rasulullah untuk *menzahirkan* ilmu dan amalnya.

Syekh Samman apabila melihat orangtuanya memakai pakaian yang indah-indah atau memakai pakaian yang dilarang oleh hukum *syara'* maka beliau mengatakan kepada orangtuanya bahwa Tuhan tidak menyukai kepada orang-orang yang bersenang-senang di dalam dunia ini. Selain itu pada saat beliau sedang berada dalam *khalwat* beliau didatangi oleh Syekh Abdul Qadir Al Jailani yang datang dengan membawa baju jubah putih dan memakaikan baju tersebut kepada Syekh Samman, dan setelah itu Syekh Samman merasa cukup hanya dengan baju dari pemberian Syekh Abdul Qadir Al Jailani tersebut.³⁴

Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa dalam hal pendidikan yaitu tentang seorang guru, Syekh Samman mengatakan bahwa seorang guru itu

³³ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

³⁴ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

bukanlah orang yang memaksa muridnya untuk mengerjakan ibadah tetapi mampu memberi perubahan yang positif pada murid. Selain itu dari Manakib Syekh Samman juga memberi pelajaran bahwa murid harus memiliki keyakinan yang sempurna terhadap gurunya.

Setengah dari perkataan Syekh Samman adalah seorang yang bernama guru itu bukanlah yang memaksa muridnya mengerjakan ibadah tetapi yang bernama guru itu adalah menaikkan muridnya dari satu martabat kepada martabat yang lain, seperti menyukai dunia menjadi membencinya, yang awalnya bodoh menjadi berilmu pengetahuan, yang awalnya tamak menjadi *qona'ah*, dan yang awalnya malas melakukan ibadah menjadi senang melakukannya. Selain itu di dalam Manakib beliau juga dijelaskan tentang syarat kita apabila ingin mendapatkan karamat dari wali Allah yaitu hati kita harus yakin bahwa orang tersebut adalah wali Allah dan jangan berprasangka buruk apabila ada dari perbuatan beliau yang secara *zahir* bertentangan. Maka, seperti demikian pula harusnya adab seorang murid kepada gurunya.³⁵

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan sosial dalam Manakib Syekh Samman Al-Madani, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Samman adalah seorang yang memiliki sikap sosial yang tinggi, hal ini tercermin dari beliau yang selalu menjamu orang-orang yang ingin

³⁵ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

berziarah ke makam Rasulullah, beliau mempersilahkan terlebih dahulu untuk beristirahat, makan dan minum, serta memberikan pelayanan kepada para tamu tersebut di kediaman beliau sebelum para tamu itu melanjutkan untuk berziarah kepada makam Rasulullah.

Beliau (Syekh Samman) suka berkhidmat kepada orang yang datang ziarah ke kubur Rasulullah, baik dari orang yang alim-alim, dan orang-orang shaleh, baik dari orang-orang awam, dan orang-orang *khawash*.³⁶

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa sikap sosial yang tinggi dari Syekh Samman juga tercermin dari beliau yang senang membantu kepada sesama dan senang membagikan harta beliau kepada para fakir dan miskin.

Ketika kabar tentang Syekh Samman terdengar luas, lalu banyak orang-orang yang datang dari berbagai macam negeri untuk mengambil *tarekat* kepada beliau, dan orang-orang yang datang tersebut banyak dari kalangan raja-raja dan orang-orang kaya yang kemudian memberi hadiah kepada beliau seperti emas dan perak. Namun, hadiah-hadiah tersebut tidak beliau gunakan untuk keperluan beliau namun dibagikan kepada fakir dan miskin hingga habis tidak tertinggal di dalam tangan beliau. Selain itu, beliau juga berwasiat kepada murid-murid beliau untuk memenuhi hajat manusia dan

³⁶ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

menolong hamba Allah ketika mendapat kesusahan baik kesusahan dunia ataupun kesusahan akhirat.³⁷

4. Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai religius dalam Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari beliau mengungkapkan tentang Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang merupakan seorang yang *'alim* dan *zuhud*. Sehingga ke *'aliman* dan *kezuhudan* inilah yang senantiasa diperjuangkan oleh beliau dalam tujuan dakwahnya.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang yang sangat alim. Beliau sangat banyak menguasai bidang ilmu, baik ilmu yang sifatnya agama maupun ilmu yang sifatnya ilmiah dan beliau juga adalah seorang yang *zuhud*. *Kealiman* dan *kezuhudan* beliau memang awalnya adalah do'a dari ibu beliau sejak dalam kandungan yang pada akhirnya Allah swt mengabulkan do'a ibu beliau sehingga beliau benar menjadi orang yang *'alim* dan *zuhud*. Oleh karena itu, beliau selalu mengarapkan dan mendo'akan dzuriyat beliau agar senantiasa rajin menuntut ilmu agama agar menjadi seorang yang *'alim* lagi *zuhud*.³⁸

³⁷ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

³⁸ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan sosial dalam Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang yang memiliki sifat yang sangat sopan santun dan ramah tamah yang sudah menjadi karakter beliau dalam sehari-hari.

Diceritakan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) selama beliau tinggal di Keraton, beliau adalah sosok yang sangat disayangi oleh guru-guru beliau dan pengawal di Keraton, hal demikian karena sifat beliau yang sopan dan santun serta ramah tamah kepada siapa pun dan juga beliau sangat rajin belajar. Beliau sangat banyak menguasai bidang ilmu, tidak hanya ilmu agama namun juga ilmu ilmiah.³⁹

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang yang sangat semangat dalam menuntut ilmu dan perjuangan beliau dalam menuntut ilmu sangat patut untuk para penuntut ilmu teladani kegigihan dan perjuangan beliau. Hal ini tersebutkan di dalam Manakib beliau bahwa beliau pergi menuntut ilmu ke

³⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Makkah dan Madinah, sedangkan pada saat itu isteri beliau Tuan Bajut sedang dalam kondisi hamil tua.

Beliau (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari) adalah seorang yang selalu haus kepada ilmu, sehingga beliau berniat untuk belajar ke Makkah dan Madinah. Dengan penuh keikhlasan dan dorongan motivasi dari isteri beliau Tuan Bajut yang sangat mendukung beliau untuk menuntut ilmu ke Makkah dan Madinah, maka berangkatlah beliau padahal pada saat itu Tuan Bajut sedang dalam kondisi hamil tua. Tidak mungkin seorang wanita yang sedang hamil apalagi hamil tua dengan rela mengizinkan suaminya pergi jikalau beliau bukan seorang kekasih Allah swt. Tuan Bajut dengan sangat sabar dan setia menunggu Syekh Arsyad kembali dan beliau kembali pada saat anak beliau sudah menikah. Oleh karena itu, di dalam syair dikatakan “Syekh Arsyad menuntut ilmu dari kecil hingga bercucu”.⁴⁰

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan sosial dalam Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari beliau mengungkapkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari gencar melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk membina ummat.

Beliau (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari) ketika pulang dari Makkah langsung melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan beliau membuka perkampungan yang menjadi pusat pendidikan agama yaitu kampung Dalam Pagar, disana beliau

⁴⁰ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

mendidik anak cucu, kerabat, dan kaum muslimin yang datang dari berbagai penjuru.⁴¹

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengatakan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga sangat berjasa dalam peningkatan kesejahteraan taraf hidup masyarakat dalam bidang pertanian.

Beliau (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan)) berusaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di bidang pertanian dengan cara membuat irigasi sehingga lahan yang awalnya tidak subur menjadi lahan yang subur dan menghasilkan. Sehingga secara perlahan keadaan perekonomian masyarakat meningkat dan masyarakat menjadi mandiri dalam perekonomian.⁴²

5. Manakib Guru Kasyful Anwar

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru KH. Munawwar Ghazali terkait nilai religius dalam Manakib Guru Kasyful Anwar beliau mengungkapkan tentang sosok Guru Kasyful Anwar yang merupakan seorang yang dalam kehidupan beribadah kepada Allah swt menekankan untuk melakukan ibadah ikhlas karena Allah swt dan tidak berpegang kepada ibadah yang dilakukan.

Beliau (Guru Kasyful Anwar) mengajarkan kita untuk bahwa orang yang beribadah itu jangan

⁴¹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁴² Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

berpegang dengan ibadahnya, karena hal tersebut membawa kepada takabbur dan 'ujub dan batal amalnya. Maka dalam perihal ibadah wajib melaksanakannya karena merasa takut akan kehilangan iman, mengharap karunia Allah Ta'ala, dan mengharapkan dimatikan dalam keadaan iman dan Islam.⁴³

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru KH. Munawwar Ghazali terkait nilai moral dalam Manakib Guru Kasyful Anwar beliau mengungkapkan tentang sosok Guru Kasyful Anwar yang merupakan seseorang yang memiliki semangat menuntut ilmu yang sangat tinggi.

Beliau (Guru Kasyful Anwar) adalah seorang yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu, bahkan ketika beliau ditinggalkan oleh kedua orang tua beliau meninggal dunia pada saat usia beliau masih belia, hal tersebut tidak membuat beliau patah semangat namun sebaliknya, hal tersebut memberikan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu dan mengejar cita-cita kedua orang tua beliau agar beliau menjadi seseorang yang berguna bagi agama dan bangsa.⁴⁴

Selain itu Guru KH. Munawwar Ghazali juga mengatakan bahwa ada sebuah nasehat dari Guru Kasyful Anwar bagi orang-orang alim bahwa apabila mendapatkan pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya maka

⁴³ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

⁴⁴ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

hendaklah untuk mengatakan tidak mengetahuinya dan hal tersebut tidak akan menurunkan martabat orang tersebut.

Beliau (Guru Kasyful Anwar) mengajarkan kita tentang sikap yang ditunjukkan ketika kita mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang kita belum mengetahui akan jawabannya maka hendaklah mengatakan sejujurnya bahwa memang tidak mengetahuinya, dan sikap demikian tidak akan mengurangi martabat, bahkan hal demikian menunjukkan ke *wara*'an dan kesempurnaan ilmu.⁴⁵

Selain itu Guru KH. Munawwar Ghazali juga mengatakan bahwa sosok Guru Kasyful Anwar adalah seorang yang hidup dengan penuh kesederhanaan.

Beliau (Guru Kasyful Anwar) adalah sosok yang walaupun beliau memiliki harta namun beliau menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan karena zuhudnya beliau.⁴⁶

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru KH. Munawwar Ghazali terkait nilai moral dalam Manakib Guru Kasyful Anwar beliau mengungkapkan tentang sosok Guru Kasyful Anwar yang merupakan sosok yang memberikan pengaruh besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama Islam.

⁴⁵ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

⁴⁶ Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

Beliau (Guru Kasyful Anwar) adalah sosok *mujaddid* atau *muassis* Pondok Pesantren Darussalam dan juga beliau sekaligus menjadi pembaharu pendidikan Islam di Kalimantan. Bahkan dalam pendidikan beliau banyak menggaji para guru yang mengajar dengan uang pribadi beliau. Selain perjuangan beliau dalam menyebarkan ilmu pengetahuan agama dengan melalui pendidikan, beliau juga banyak menulis buku-buku pelajaran untuk pesantren maupun buku amalan untuk para santri dan masyarakat.⁴⁷

6. Manakib KH. Anang Sya'rani Arif

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai religius dalam Manakib KH. Anang Sya'rani Arif mengungkapkan bahwa KH. Anang Sya'rani adalah seorang yang gemar melakukan dzikir kepada Allah swt dan hal ini beliau lakukan sejak kecil.

Beliau (KH. Anang Sya'rani Arif) adalah seorang yang senantiasa melakukan dzikir kepada Allah swt dan hal ini beliau lakukan sejak usia masih belia. Bahkan ketika mendekati ujung usia beliau pada saat sakit dan tidak nafsu makan, beliau pada saat itu hanya mengisinya dengan berdzikir kepada Allah swt.⁴⁸

b. Nilai Pendidikan Moral

⁴⁷ Wawancara dengan Guru KH. Munawwar Ghazali, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 30 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA, Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

⁴⁸ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai moral dalam Manakib KH. Anang Sya'rani Arif mengungkapkan bahwa KH. Anang Sya'rani adalah seorang yang sangat tekun dalam belajar dan sangat disiplin dalam pengaturan waktu belajar.

Beliau (KH. Anang Sya'rani Arif) pada waktu beliau menuntut ilmu beliau adalah seorang yang sangat tekun dalam belajar dan waktu beliau tersusun dengan sangat disiplin dan terjadwal dengan ketat dan beliau meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat. Pada saat beliau menuntut ilmu di Mekkah, pengawasan kedisiplinan dan jadwal beliau dilakukan langsung le Paman beliau yaitu Guru Kasyful Anwar.⁴⁹

Selain itu Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa KH. Anang Sya'rani Arif adalah seorang yang sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Beliau (KH. Anang Sya'rani Arif) adalah seorang yang sangat sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Semua pekerjaan beliau kerjakan sendiri, bahkan seperti memasak untuk tamu, memetik sayur beliau lakukan sendiri. Dan beliau adalah seorang yang sangat *wara*.⁵⁰

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai sosial dalam Manakib KH. Anang Sya'rani Arif mengungkapkan bahwa KH.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁵⁰ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Anang Sya'rani adalah seorang yang sangat berjasa dalam menegakkan dan menghidupkan ajaran agama Islam. Beliau melakukan dakwah agama Islam dengan mengajar dan semangat beliau dalam mengajar itu sangat tinggi.

Beliau (KH. Anang Sya'rani Arif) sangat berjasa dalam menghidupkan dan menegakkan ajaran agama Islam. Beliau aktif mengisi pengajian dan mengajar, beliau mengajarkan para guru, santri, dan masyarakat umum. Beliau memiliki semangat mengajar yang sangat tinggi, bahkan pada saat sakit beliau masih mengajar walaupun sambil berbaring.⁵¹

7. Manakib Wali Lima

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Naufal Rosyad terkait nilai religius dalam Manakib Wali Lima, beliau mengungkapkan tentang tokoh-tokoh Wali Lima yang memiliki kealiman yang luar biasa terhadap ilmu syariat, tarekat, dan hakekat.

Kedatangan Tuan Guru Haji Abdurrahman yang sangat alim dalam ilmu syariat, tarekat, dan hakekat pada masa itu dapatlah beliau membimbing masyarakat dan membentengi serta melindungi paham Ahlussunnah wal jama'ah. Selain itu, Syekh Al Alim Allamah KH. Anang Sya'rani Arif beliau pernah berkata bahwa tidak ada yang dapat menyamai Anang (KH. Husin Qadri) masalah kehebatannya antara syariat dan hakekat baginya sama timbangannya.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁵² Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Naufal Rosyad terkait nilai moral dalam Manakib Wali Lima, beliau mengungkapkan tentang tokoh-tokoh Wali Lima yang memiliki kemuliaan akhlak yang sangat luar biasa.

Syekh Al Alimul Fadhil KH. Muhammad Syarwani Abdan Bangil pernah berkata bahwa tidak ada yang dapat menyamai apalagi melebihi akhlak Haji Husin Qadri sekarang dan yang akan datang.⁵³

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Naufal Rosyad terkait nilai sosial dalam Manakib Wali Lima, beliau mengungkapkan tentang tokoh-tokoh Wali Lima yang sangat besar pengorbanan dan perjuangan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KH. Abdurrahman, KH. Ahmad Zaini, KH. Husin Qadri, KH. Badruddin, dan KH. Muhammad Rosyad, beliau membimbing masyarakat dan membentengi serta melindungi faham Ahlussunnah wal jama'ah dan di dalam kemasyarakatan beliau membina, membimbing dan mengajar agama serta melakukan dakwah islamiyah lainnya untuk

⁵³ Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

melindungi masyarakat dari paham-paham yang menyesatkan.⁵⁴

d. Nilai Pendidikan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Muhammad Naufal Rosyad terkait nilai budaya dalam Manakib Wali Lima, beliau mengungkapkan bahwa pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan pertama dibawa oleh KH. Badruddin.

KH. Badruddin beliau adalah orang yang pertama membawa dan mengembangkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan dan sekitarnya yang sampai kini terus diamalkan oleh masyarakat.⁵⁵

8. Manakib KH. Muhammad Zaini (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul))

a. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai religius dalam Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) beliau mengungkapkan tentang KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) yang kehidupan beragama beliau sangat luar biasa, beliau menguasai baik ilmu syariat, tarekat, dan

⁵⁴ Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Haji Muhammad Naufal Bin Haji Muhammad Rosyad Al Banjari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, pukul 17.00 WITA, Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

hakekat serta seorang yang menggunakan waktu siang dan malam hanya untuk beribadah kepada Allah swt.

KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) itu beliau menguasai baik ilmu syariat, tarekat, dan hakekat. Sejak beliau masih kecil sampai masa tua senantiasa melakukan *musyahadah* dan *muraqabah*. Siang dan malam beliau gunakan untuk beribadah dan hanya tidur sedikit saja, karena beribadah di malam hari sudah menjadi wirid di dalam keluarga beliau. Selain itu beliau di waktu mudanya senang melakukan *khalwat* dan *'uzlah* untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt.⁵⁶

b. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai moral dalam Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) beliau mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga itu sangat berperan penting dalam pembentukan seseorang untuk menjadi pribadi yang utuh.

Beliau (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)) tumbuh di dalam keluarga yang sangat taat beragama, keluarga yang apabila malam hari senantiasa mengekalkan ibadah dan sedikit tidur, dan hal tersebut menjadi sebuah wiridan. Orang pertama yang mengajari serta membimbing beliau adalah orangtua dan nenek beliau sendiri yang mengajarkan ilmu tauhid, ilmu ibadah, ilmu akhlak, serta membaca alquran.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁵⁷ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga menerangkan tentang nilai moral dalam Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), beliau mengungkapkan bahwa KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) adalah sosok yang sangat menghormati guru dan memiliki adab yang sangat luhur dalam memperlakukan guru beliau. Hal ini merupakan suri teladan yang patut untuk diambil contoh tentang cara seorang murid dalam bersikap kepada gurunya.

Beliau (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)) pada waktu kecil sewaktu beliau belajar kepada guru beliau, ayah beliau selalu membekali beliau dengan sebotol minyak tanah untuk dihadiahkan kepada guru beliau. Walaupun kondisi kehidupan keluarga beliau sangat susah, namun selalu mengusahakan dengan maksimal dan tidak menghalangi untuk memberikan hadiah kepada guru beliau sekedar yang bisa dihadiahkan sebagaimana kemampuan.⁵⁸

c. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai sosial dalam Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) beliau mengungkapkan bahwa KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) merupakan seorang yang menjadi benteng

⁵⁸ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

paham *Ahlussunnah wal jama'ah* dan beliau adalah seorang yang juga sangat dermawan.

Beliau (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)) adalah bentengnya *Ahlussunnah wal jama'ah*, beliau menghidupkan ajaran para *salafus saleh* baik dengan cara *hal, lisan, maupun kitabah*. Beliau membuka pengajian di Kampung Keraton sampai di kompleks Mushalla Ar Raudhah Sekumpul yang dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu. Beliau juga banyak menulis risalah-risalah yang di antaranya seperti *al Imdad* dan Manakib Syekh Samman al Madani.⁵⁹

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga menerangkan tentang nilai moral dalam Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), beliau mengungkapkan bahwa KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) adalah sosok yang sangat dermawan.

Beliau (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)) adalah seorang yang sangat suka membantu fakir dan miskin, membantu guru-guru agama. Diceritakan bahwa beliau sering mendapatkan hadiah-hadiah dari kalangan-kalangan besar baik dalam maupun luar negeri, namun hadiah-hadiah itu kemudian habis beliau begikan kepada para fakir dan miskin sampai tidak tersisa lagi di tangan beliau.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib

1. Nilai Pendidikan Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan religius pada tradisi pembacaan Manakib, beliau mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Manakib sarat dengan nilai pendidikan religius karena di dalamnya mengandung cerita tentang kehidupan para tokoh yang menjadi kekasih-kekasih Allah swt.

Dalam pembacaan Manakib-Manakib wali Allah kita mendapatkan banyak cerita ataupun kisah kehidupan para wali Allah yang dimana kisah-kisah tersebut merupakan kunci-kunci mereka sehingga menjadi para wali Allah swt. Di dalamnya kita mendapatkan rumus-rumus, kunci-kunci, dan rahasia-rahasia yang dimana hal tersebut merupakan kunci jawaban tentang bagaimana mereka bisa berada dan sampai pada derajat yang tinggi disisi Allah swt.⁶¹

Selain itu, Guru H. Akhmad Syaubari juga mengungkapkan bahwa dalam tradisi pembacaan Manakib yang pada proses pelaksanaannya diawali dan akhiri dengan berbagai kegiatan seperti pembacaan selawat, do'a dan sebagainya menjadi sebuah kegiatan yang sangat positif dalam kegiatan religius bagi masyarakat.

⁶¹ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Dalam pembacaan Manakib biasanya sebelum dibacakan Manakib, para jama'ah yang hadir biasa membaca *Burdah*, membaca surah Yasin, membaca *maulid*, melantunkan syair-syair pujian kepada Rasulullah, dan sebagainya. Kemudian, pada bagian akhir juga dibacakan *tahlil* dan do'a. Hal ini merupakan kegiatan yang sangat positif dalam menumbuhkan kegiatan religius bagi masyarakat.⁶²

2. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru H. Akhmad Syaubari terkait nilai pendidikan moral pada tradisi pembacaan Manakib, beliau mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Manakib sarat dengan nilai pendidikan moral karena di dalamnya kisah-kisah tentang kepribadian dan karakter mulia, akhlak, sifat dan kebiasaan-kebiasaan dari tokoh-tokoh yang dibacakan Manakibnya sehingga menjadi *uswatun hasanah* dan menjadi kiblat dalam bersikap sebagai seorang hamba Allah swt.

Dalam pembacaan Manakib biasanya dikisahkan tentang akhlak-akhlak, karakter mulia, kepribadian, sifat, dan kebiasaan-kebiasaan para wali Allah swt dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah tersebut menjadikan rujukan dan contoh bagaimana kita harus bersikap sebagai manusia hamba Allah swt dengan baik.⁶³

3. Nilai Pendidikan Sosial

⁶² Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁶³ Wawancara dengan Guru H. Akhmad Syaubari, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, 11 Oktober 2024, Pukul 16.00 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada ustadzah Rina Hayati terkait nilai pendidikan sosial pada tradisi pembacaan Manakib, beliau mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Manakib sarat dengan nilai pendidikan sosial karena dalam tradisi pembacaan Manakib biasanya dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, majelis ta'lim yang pelaksanaannya selalu mengundang para tetangga dan masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial dalam praktik tradisi yang positif.

Kegiatan pembacaan Manakib biasanya dilaksanakan baik di rumah-rumah, langgar, majelis ta'lim yang pelaksanaannya selalu mengundang warga masyarakat untuk berhadir, kegiatan seperti ini sangat positif karena menjadi sarana saling terjalinnya silaturahmi antar sesama masyarakat dalam bingkai kegiatan tradisi positif.⁶⁴

Selain itu, ustadzah Rina Hayati juga mengungkapkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan pembacaan Manakib, warga masyarakat bergotong royong dengan memasak bersama konsumsi yang akan disediakan pada saat kegiatan pembacaan Manakib dan juga menyiapkan hal-hal lainnya untuk keperluan acara.

Biasanya dalam persiapan kegiatan pembacaan Manakib, warga masyarakat biasa bergotong royong dalam menyiapkan kegiatan tersebut, seperti

⁶⁴ Wawancara dengan Rina Hayati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 5 Oktober, pukul 10.30 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

menyiapkan konsumsi yang akan disediakan pada saat kegiatan dengan cara memasak bersama. Kegiatan ini sangat positif karena bisa merekatkan silaturahmi antar sesama.⁶⁵

4. Nilai Pendidikan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada ustazah Maulida terkait nilai pendidikan budaya pada tradisi pembacaan Manakib, beliau mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Manakib mengandung nilai budaya karena dalam tradisi pembacaan Manakib biasanya sudah menjadi kebiasaan turun temurun disajikan berbagai hidangan tertentu di depan tuan guru yang membacakan Manakib. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mencari keberkahan.

Biasanya pada saat pembacaan Manakib akan disediakan berbagai hidangan tertentu yang diletakkan di depan tuan guru yang membacakan Manakib. Hidangan tersebut seperti kopi manis, kopi pahit, air putih, air susu, kue-kue dan buah-buahan. Ada juga yang meletakkan garam yang dimana garam ini nantinya digunakan untuk memasak sehari-hari. Hal ini dilakukan tidak lain adalah karena masyarakat mempercayai ada keberkahan didalamnya. Hidangan-hidangan ini sudah menjadi kebiasaan pada saat acara pembacaan Manakib dilaksanakan.⁶⁶

C. Analisis Data

⁶⁵ Wawancara dengan Rina Hayati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 5 Oktober, pukul 10.30 WITA, Komplek BSD, Desa Malintang, Gambut, Kabupaten Banjar.

⁶⁶ Wawancara dengan Maulida, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 4 Oktober 2024, pukul 10.00 WITA, Handil Kandangan, Desa Kayu Bawang, Gambut, Kabupaten Banjar.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini berkenaan dengan Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi Pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar, maka penulis melakukan analisis dan kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik yang ditentukan sehingga didapatkan analisis data sebagai berikut.

1. Latar Belakang dan Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar

a. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Manakib

Tradisi pembacaan Manakib adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk menceritakan tentang biografi, silsilah, kebaikan-kebaikan, sifat-sifat, etika, karomah-karomah dan sebagainya yang berkaitan dengan para wali atau orang-orang soleh.

Tradisi pembacaan Manakib ini tidak diketahui pasti kapan awal mulanya, tetapi pada prakteknya, menceritakan riwayat hidup seseorang yang telah dicontohkan alquran melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya seperti kisah nabi Yusuf, nabi Musa, nabi Isa, Maryam, dan lain-lain. Dalam Qs. Hud ayat 120 dijelaskan.

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أُنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ⁶⁷

⁶⁷ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 235.

Adapun dasar hadits yang menjadi rujukan adalah sebagaimana dijelaskan dalam kitab Shahih Bukhori yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ)⁶⁸

Hadits tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah swt mencintai hambanya dengan kecintaan yang sangat luhur dengan perantara wali-Nya. Dengan lantaran wali tersebut manusia sungguh-sungguh mendekatkan diri taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. Hal itu juga dikuatkan dengan pernyataan dari Sholih bin Fauzan bin Abdillah bahwa seburuk buruk manusia adalah yang menyakiti Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan kaum Rasulullah. Melihat hal tersebut sangat diutamakan bagi kaum muslim untuk selalu mencintai dan meneladani wali-wali Allah karena dengan mencintai wali menambah ketaatan kepada Allah swt.⁶⁹

Hadits lain yang juga menjadi landasan diadakannya Manakib adalah hadits riwayat ad-Dailami di dalam Musnad al-Firdaus daripada Sayyidina Muadz RA yaitu:

⁶⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, bab Kitab Hal-hal yang Melunakkan Hati, Hadits No. 6.021.

⁶⁹ Siti Rochmah dan Abd Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manakib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbarsari Kediri" dalam *SALIMIYA Jurnal Studi Ilmu Religius Isla*, Vol. 1, No. 3, September 2020, 38.

ذَكَرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَذَكَرُ الصَّالِحِينَ كِفَارَةً، وَذَكَرُ الْمَوْتَ صَدَقَةً، وَذَكَرُ الْقَبْرِ
يَقْرِبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ⁷⁰

Membaca Manakib orang yang telah mendahului kita menghadap kepada Allah swt merupakan cara kita untuk mengenang dan mengingat kembali segala kebaikan-kebaikan mereka. Sehingga jika kita melakukan hal tersebut maka kita termasuk dalam golongan orang yang mengamalkan hadits yang berbunyi.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اذْكُرُوا مُحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوا
عَنْ مَسَاوِيهِمْ⁷¹

Apalagi ketika kita membaca Manakib seorang wali Allah swt maka Allah swt akan menurunkan rahmat kepada orang yang membaca dan kepada orang-orang yang hadir mendengarkannya serta meyakini dengan hatinya bahwa orang yang sedang dibacakan Manakibnya benar adalah seorang wali Allah swt. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yaitu:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ⁷²

Berdasarkan penjelasan diatas tentang ayat alquran dan beberapa hadits Rasulullah saw tentang pembacaan

⁷⁰ فيض القدير شرح الجامع الصغير – المناوي – ج 3 – الصفحة 755

⁷¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' At Tirmidzi*, bab Kitab Jenazah, Hadits No. 940.

⁷² Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah al-Asfahani (w. 430 H), *Hilyat al-Auliya*, (Baerut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1394 H), juz 7, 285.

hikayat dan karomat para wali Allah dan orang-orang soleh dapat kita tarik benang merahnya bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib para wali Allah dan orang-orang soleh adalah sesuatu yang dianjurkan.

Adapun sebab yang melatarbelakangi dilaksanakan pembacaan Manakib yaitu untuk mengambil berkat dan mengharap rahmat Allah swt. Pada dasarnya, term rahmat diambil dari sebagian sifat kesucian dan keniscayaan bagi Allah, yaitu yang memiliki arti kasih dan sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁷³

Rahmat akan lahir dan terlihat jika ada suatu hal yang dirahmati. Rahmat Allah merupakan manifestasi kemahakuasaan Allah atas seluruh kehendak-Nya menyangkut hajat seluruh makhluk-Nya. Dan hal yang perlu juga pahami adalah bahwa rahmat Allah bukanlah bertujuan untuk kemaanfaat Allah, namun demi kemaslahatan umat manusia keseluruhan.⁷⁴

Selain pembacaan Manakib dilaksanakan dengan sebab mengambil berkah dan mengharap rahmat Allah swt, pembacaan Manakib juga dilaksanakan dengan sebab

⁷³ M. Quraish Shihab (Pimred), *Ensiklopedial Al-Qur'an Kajian Kosakata, Vol II*'I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 210.

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 84-85.

seseorang memiliki hajat dan untuk memenuhi sebuah nazar.

Istilah nazar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah merupakan “janji pada diri sendiri ingin melakukan sesuatu jika maksud tercapai”.⁷⁵ Selanjutnya di dalam buku *Fiqhus Sunnah Lin Nisa* yang ditulis oleh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim disebutkan bahwa nazar adalah bentuk jamak dari *nadzr*, yang memiliki arti kewajiban orang yang mukallaf atas dirinya sendiri karena Allah atas sesuatu amalan yang sebenarnya bukan amalan yang diwajibkan bagi dirinya, dengan lafal yang menyiratkan itu. Kemudian dalam buku *Masalah Agama* yang ditulis oleh Azis Salim Basyarahil disebutkan juga bahwa nazar merupakan suatu janji yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan, ibadah, sedekah, dan lain-lain, baik dengan syarat maupun tidak.⁷⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka nazar merupakan janji pada diri sendiri karena Allah swt yang wajib melakukannya apabila sesuatu hajat telah tercapai. Pelaksanaan nazar merupakan kewajiban apabila untuk kebaikan dan haram apabila untuk kejahatan.

⁷⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008), 955.

⁷⁶ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2014), 484.

Sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan dalam firmanNya Qs. Al-Hajj ayat 29 untuk menepati janji.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ⁷⁷

Jumhur ulama berpendapat bahwa nazar sah apabila untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan tidak sah jika untuk maksiat kepada-Nya.⁷⁸ Bila seorang bernazar untuk melakukan taat kepada Allah, maka ia wajib melaksanakan nazarnya. Jika ia tidak melaksanakan nazarnya, berarti ia telah melanggar nazarnya. Oleh karena itu ia wajib membayar kafarat seperti dan sebanyak kafarat sumpah. Jadi, memenuhi nazar dalam rangka ketaatan kepada Allah adalah wajib. Hal ini dikarenakan ia telah mewajibkan dirinya atas sesuatu, dan Allah swt dan rasul-Nya telah memerintahkan untuk memenuhi.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan tentang nazar diatas maka penulis dapat memaparkan bahwa pembacaan Manakib yang pada asal hukumnya adalah dianjurkan, namun dengan sebab adanya nazar maka hukum melaksanakannya menjadi wajib karena sebab nazar tersebut.

⁷⁷ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 335.

⁷⁸ Aziz Salim Basyarahil, *Masalah Agama*, (Palembang: Gema Insani, 1996), 41.

⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *Qardhawi Menjawab: Problematika Islam Masa Kini*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 452.

Selain pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib dengan latar belakang sebab hajat dan nazar, pembacaan Manakib juga dilaksanakan dengan sebab bertepatan dengan haul tokoh dalam Manakib.

Haul ulama adalah memperingati hari wafatnya alim ulama, pada dasarnya tidak ditemukan dalil yang sharih/jelas mengenai peringatan hari wafat ulama. Namun, mengingat orang-orang soleh itu bagus, artinya bahwa jika ada ulama yang meninggal dunia, kemudian setiap tahun diperingati kewafatannya dengan maksud untuk mengingat kebaikan-kebaikannya, perjuangannya, keikhlasannya dan semangatnya dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Memperingati hari wafat ulama bukan berarti mengkultuskan atau bersikap berlebihan terhadap ulama yang telah wafat itu, melainkan untuk kita memperingati dalam rangka mendapat pelajaran yang baik dari perjuangan kehidupannya untuk memotivasi dan sekaligus agar orang mengingat kebaikan-kebaikan ulama tersebut untuk diikuti jejak langkahnya yang banyak memberi manfaat bagi sekitar dan ummat manusia secara umum. Jadi, sangat baik selama jangan ada yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib

Pelaksanaan pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar biasanya dilaksanakan pada saat haul dari masing-masing tokoh dan bisa juga dilaksanakan diluar dari waktu haul, seperti pembacaan Manakib Syekh Samman Al Madani, Manakib Siti Khadijah Al Kubra, dan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul).

Tata cara pelaksanaan pembacaan Manakib tidak bersifat baku, artinya dalam pelaksanaan pembacaan Manakib diiringi dengan ritual religius yang berbeda-beda. Namun, ritual-ritual religius yang mengiringi pembacaan Manakib tersebut tidak keluar dari ritual-ritual religius berikut.

1. Haulan

Haul ulama adalah memperingati hari wafatnya alim ulama, pada dasarnya tidak ditemukan dalil yang sharih/jelas mengenai peringatan hari wafat ulama. Namun, mengingat orang-orang soleh itu bagus, artinya bahwa jika ada ulama yang meninggal dunia, kemudian setiap tahun diperingati kewafatannya dengan maksud untuk mengingat kebaikan-kebaikannya,

perjuangannya, keikhlasannya dan semangatnya dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Memperingati hari wafat ulama bukan berarti mengkultuskan atau bersikap berlebihan terhadap ulama yang telah wafat itu, melainkan untuk kita memperingati dalam rangka mendapat pelajaran yang baik dari perjuangan kehidupannya untuk memotivasi dan sekaligus agar orang mengingat kebaikan-kebaikan ulama tersebut untuk diikuti jejak langkahnya yang banyak memberi manfaat bagi sekitar dan ummat manusia secara umum. Jadi, sangat baik selama jangan ada yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Acara haul sejatinya sama dengan acara peringatan 3, 7, 40 hari atau berapapun itu, yang mana semua itu akan mengingatkan kita pada kematian.

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَٰذِمِ اللَّذَاتِ الْمَوْتِ⁸⁰

Kata “mengingat” secara logika tentu hanya dapat dilakukan bagi orang yang pernah mengalaminya, sedangkan kita sendiri belum pernah mengalami kematian. Oleh karena itu, kematian yang telah dialami oleh orang-orang sekitar kita, kita harus lebih baik lagi dalam memaknai tujuan kehidupan. Sebagai seorang

⁸⁰ Ahmad bin Syuaib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, bab Kitab Janazah, Hadits No. 1.801.

yang beriman kita yakin dan percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan baru yang sudah pasti menunggu kita, maka untuk menghadapinya kita harus mempersiapkan bekal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam alquran surah Al-Baqarah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ، وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ⁸¹

Selain pengingat kematian, acara haul juga dapat mempersatukan suatu kaum dan mempererat jalinan tali silaturahmi antar sesama. Masyarakat dari berbagai penjuru duduk bersama dalam sebuah majelis, mereka makan bersama dan tidak membeda-bedakan status sosial maupun usia, kerukunan seperti inilah yang tidak ternilai harganya.

Hukum haul adalah sama dengan status rangkaian acara haul sehingga aktivitas peringatan haul dibenarkan adanya dengan sendirinya, dan hal itu tidaklah dilarang sebagaimana kita ketahui bahwa dalam rangkaian acara haul memuat tahlilan, pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, do'a, memberi makan jama'ah yang hadir. Meskipun bentuk kegiatannya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut

⁸¹ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 31.

dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam.⁸²

2. Ziarah Bersama

Ziarah makam adalah mengunjungi tempat atau makam orang yang sudah meninggal dunia untuk mendo'akannya, untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan tertentu, seperti membaca alquran, tahlil, selawat atau berdo'a kepada Allah SWT.

Ziarah merupakan suatu kegiatan dalam mengunjungi makam yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akan orang tersebut agar diampuni dosanya dan diberikan rahmat serta nikmat di dalam makamnya. Sedangkan berziarah pada makam ulama, selain mendo'akannya juga memohon kepada Allah SWT, agar penziarah yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah SWT. Dalam tradisi Islam, menziarahi makam merupakan bagian dari ritual religius. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya.

⁸² Muhammad Rifa'i, Pandangan Pengurus MUI Kota Binjai Mengenai Peringatan Hari Wafat Ulama (Haul), *JSL: Journal Smart Law*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni, 2023, 124.

Ziarah sendiri merupakan salah satu praktik kesadaran sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Tujuannya dapat berbagai macam, salah satunya untuk mengingat kembali tentang persiapan amal, menyadarkan diri, meneguhkan iman atau menyucikan diri kepada Allah SWT, dan memperbaiki kondisi hidup dalam bermasyarakat.⁸³

Pada awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syariat. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat Islam menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syariat menganjurkan umat Islam untuk ziarah kubur agar dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, di antaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak. Rasulullah SAW bersabda:

⁸³ Bahagia Hadi, Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah pada Makam Ulama, *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 3, 2022, 398.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرُّوْهُهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ،
وَتُدَكَّرُ الْأَجْرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا⁸⁴

Berdasarkan hadits di atas dapat kita pahami bahwa ziarah kubur apalagi ke makam para ulama sangat baik. Karena dengan ziarah dapat memberikan asupan nutrisi kepada ruhani kita yaitu mampu melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan kepada kehidupan akhirat.

3. Pembacaan Yasin Berjama'ah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya dan alquran berkedudukan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, serta memiliki dan memperlihatkan wawasan yang luas.⁸⁵

Alquran mempunyai kandungan surah yang terdapat di dalamnya, begitu juga dengan surah Yasin, yang merupakan salah satu surah dalam alquran yang didalamnya mempunyai pokok-pokok kandungan. Seperti adanya berbagai peringatan bagi manusia, pelajaran serta amalan yang terkandung dalam surah

⁸⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, bab Kitab Jenazah, Hadits No. 1.560.

⁸⁵ Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2002, h. 2.

Yasin mempunyai kesan tertentu bagi mereka yang membacanya.

Terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW yang menerangkan tentang keutamaan surah Yasin, hal ini dapat dilihat pada hadits-hadits berikut.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرَؤُهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ" - يَعْنِي: يَس⁸⁶

Dalam hadits di atas menjelaskan bahwasanya ketika seseorang sedang mendapatkan kesulitan, lalu dia membaca surah Yasin, maka Allah akan memberikan kemudahan dan akan mendapatkan jalan keluar atas ragam persoalan yang dihadapi. Sedangkan jika dibaca untuk orang yang sudah meninggal, maka Allah akan meringankan siksa bagi orang yang sudah meninggal.

Selain sebagai jantung hati alquran, bahwa dengan membaca surah Yasin dapat mengimbangnya seperti membaca alquran sepuluh kali. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ⁸⁷

⁸⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, bab Kitab Jenazah, Hadits No. 1.438.

⁸⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' At Tirmidzi*, bab Kitab Keutamaan Al Qur'an, Hadits No. 2.812.

Terkait dengan adanya keutamaan-keutamaan yang dimiliki pada surah Yasin dan Allah SWT akan memberikan keistimewaan bagi seorang yang membaca surah Yasin dengan ikhlas, khusyu dan penuh pengharapan keridhaan Allah SWT. maka dari itu pembacaan surah Yasin merupakan amalan yang baik untuk dilaksanakan.

4. Pembacaan Burdah Berjama'ah

Burdah adalah syair pujian-pujian terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Al-Bushiri. Burdah dalam bahasa Arab merupakan suatu qasidah yang berisi syair-syair tentang pujian kepada nabi Muhammad SAW. Syair dalam Burdah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kecintaan terhadap utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah, sesuai dengan tuntunan Allah dalam alquran yang mengajarkan kepada umat Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا⁸⁸

⁸⁸ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

Penjelasan tentang ayat tersebut yang terdapat di dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan adanya tiga rumusan pokok dalam tafsir ayat tersebut, yaitu: Pertama, selawat Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW adalah perlimpahan rahmat terhadap hamba pilihan-Nya. Kedua, selawat malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW adalah permohonan kepada Allah agar Nabi SAW diberi maghfiroh. Ketiga, selawat orang-orang yang beriman terhadap Nabi SAW adalah penghormatan atas kemuliaan beliau.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa selawat bukan hanya dalam bentuk do'a, tetapi tercakup di dalamnya masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW. Perlu dipahami bahwa berselawat kepada Nabi Muhammad SAW bukan berarti mengkultuskan beliau dengan Allah, melainkan perwujudan pemuliaan secara wajar kepada Nabi Muhammad SAW yang juga sekaligus sebagai bukti kepatuhan terhadap Allah SWT untuk berselawat.⁹⁰

⁸⁹ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), 1989.

⁹⁰ Moh Aris dan Miftara Ainul Mufid, Analisis Komparatif Makna Shalawat untuk Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab: 56 Menurut Al-Maraghi dan Muqotil Bin Sulaiman, *Mafhum*, Vol. 6, No. 2, 2021, 44-54.

5. Pembacaan Selawat

Arti selawat berasal dari kata *sholaat*. Jika bentuknya tunggal, *sholaat*. Jika bentuknya jamak menjadi *sholawaat*, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus-menerus. Secara istilah selawat adalah rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan selawat kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW.⁹¹

Imam Al-Ghazali sebagaimana dituturkan Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al Jauhar al-Munazhzhah*, menjelaskan bahwa pengertian selawat Allah SWT kepada Nabi SAW dan orang-orang yang membacakan selawat padanya adalah melimpahnya berbagai macam kemuliaan, nikmat-nikmat yang beraneka ragam dan pemberian-pemberian-Nya kepada Nabi SAW sesuai dengan kapasitas beliau sebagai Nabi, dan kepada orang-orang yang berselawat pada beliau sesuai dengan kapasitas mereka.

Anjuran untuk berselawat kepada Nabi Muhammad SAW telah disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surah Al-Ahzab ayat 56:

⁹¹ Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media), 2009, 2.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا⁹²

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya di kalangan makhluk-Nya yang tertinggi (para malaikat), bahwa Dia memujinya di kalangan para malaikat yang terdekat dengan-Nya, dan bahwa para malaikat pun ikut berselawat untuknya. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada penghuni alam bawah (bumi) untuk berselawat dan bersalam untuk Nabi SAW. Dengan demikian, maka terhimpunlah baginya pujian dari kalangan penduduk alam atas dan alam bawah.

Selawat memiliki keutamaan, yakni menjadikan orang yang membacanya mendapatkan sepuluh derajat dari surga. Sedangkan selawat Allah kepada seorang hamba sebanyak satu kali lebih baik dan lebih utama dari perbuatan baik apa saja yang dilipat gandakan. Selain itu Allah SWT juga akan mengangkat sepuluh derajat kebaikan, menghapus sepuluh kejelekan, dan menuliskan sepuluh kebaikan. Sesuai dengan penjelasan dari KH. Fahmi Amrullah Hadzik bahwa

⁹² Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

selain alquran, pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pahala.⁹³

6. Ceramah Agama

Ceramah agama adalah salah satu metode dalam menyampaikan dakwah. Dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT dengan cara bijaksana, nasehat baik, serta berdebat dengan baik pula. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁹⁴

Ayat tersebut menjadi dasar hukum dakwah sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban dakwah diperoleh dari ayat yang menjelaskan perintah dakwah, sebab dalam ilmu kaidah ushul fiqih, kalimat perintah menunjukkan kewajiban (*al ashl fi al amr li al wujub*).

Selain ayat di atas, perintah untuk berdakwah juga ada di dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu.

⁹³ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Selawat*, (Yogyakarta: Araska Publisher), 2020, 17.

⁹⁴ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁹⁵

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:

- a. Dengan tangannya. Maksudnya dengan teladan yang baik dan tindakan nyata sesuai profesi atau kedudukannya masing-masing.
- b. Dengan lisan. Jika seseorang tidak mampu melakukan amal ma'ruf nahi munkar dengan tangannya, cara kedua dengan lisannya. Misalnya memberikan nasehat baik, memotivasi untuk melakukan kebaikan, dan mengingatkan akibat-akibat perbuatan kemungkar.
- c. Dengan hatinya. Yaitu memfungsikan kata hatinya yang bersih. Cara ini merupakan cara yang paling lemah karena hanya dapat membentengi dirinya sendiri. Karena tidak memiliki keberanian dan kekuasaan untuk memerintah yang baik kepada orang lain apalagi mencegah dari kemungkar, dia hanya diam. Namun, dalam hatinya tidak pernah

⁹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, bab Kitab Iman, Hadits No. 70.

terlintas merestui perbuatan-perbuatan yang mungkar bahkan selalu berdo'a agar kemungkar-kemungkar itu cepat lenyap.

Allah SWT mewajibkan kepada umat Islam untuk melakukan dan menggiatkan dakwah agar agama yang dianut dapat berkembang dengan baik dan sempurna sehingga misi agama “memberikan rahmat bagi seluruh alam” dapat tercapai. Tanpa adanya dakwah agama tidak mungkin akan berkembang.⁹⁶

7. Tahlilan

Tahlilan adalah acara yang terfokus pada pembacaan ayat alquran, dzikir-dzikir, lalu disertai do'a-do'a khusus yang ditujukan untuk dihadiahkan kepada yang telah wafat. Pada dasarnya, hal ini merupakan hal yang baik jika dilihat dalih yang diambil yaitu istihsan atau menganggap baik suatu amalan dengan dasar dalil yang bersifat umum. Dalil yang menjadi dasar yaitu dalil dari hadits dan ayat alquran yang menganjurkan umat muslim untuk membaca alquran, berdzikir, berdoa kepada Allah, serta anjuran

⁹⁶ Rahman, *Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Sragen: Akik Pustaka, 2012), 40.

untuk memuliakan tamu dan menyajikan hidangan yang bisa menjadi sedekah.

Mazhab Imam Ahmad dan mayoritas kaum salaf, ibadah tahlilan pada hakekatnya sampai kepada orang yang kita niatkan. Ini juga pendapat sebagian para pengikut Abu Hanifah. Begitupun dengan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Maliki bahwa setiap do'a dan lainnya akan sampai kepada orang yang mati.⁹⁷

8. Do'a Bersama

Do'a adalah permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah SWT. Do'a adalah suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah SWT.⁹⁸

Sebagai seorang hamba kita melakukan do'a kepada Allah SWT sebagai bentuk ketundukan diri kepada-Nya. Dalam firman Allah SWT tentang surah Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

⁹⁷ Imam Syamsuddin Abu Abdillah Bin Qayyim Al-Jauniyyah, *Rahasia Alam Roh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 249.

⁹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian "Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani"*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 450-451.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ⁹⁹

Banyak terdapat keutamaan dahsyat dari berdo'a. Berikut adalah beberapa keutamaan yang bisa diperoleh dari memanjatkan do'a. Berkata al-Ghazali bahwa faedah do'a walaupun tidak dapat menolak qadha Tuhan, do'a melahirkan *khudu'* dan hajat kepada Allah. Disini ada beberapa keutamaan do'a, yaitu:

- a. Keutamaan do'a disisi Allah melebihi dari segala keutamaan
- b. Do'a adalah senjata bagi orang-orang mukmin, do'a adalah ibadah, kedudukan do'a dalam ibadah. Berdo'a berarti menghadapkan hati kepada Allah dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.
- c. Do'a adalah dzikir kepada Allah SWT, obat bagi jiwa, menghilangkan kesusahan, dan menjauhkan manusia dari dosa. Dengan do'a manusia akan mendapat pengampunan Allah sehingga jiwanya lebih tenang. Allah memberikan pujian dengan begitu gomblang bagi hamba-hamba yang selalu berdo'a dan berdzikir kepada-Nya.

⁹⁹ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

d. Berdo'a berarti mengingat Allah sehingga orang yang tak pernah lupa berdo'a adalah orang yang selalu ingat kepada Allah. Sedangkan Allah pun ingat pula pada hamba yang berdo'a.¹⁰⁰

2. Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi Pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius yang terdapat pada tradisi pembacaan Manakib ini adalah bahwa dalam prakteknya pembacaan Manakib sarat dengan nilai pendidikan religius karena di dalamnya mengandung cerita atau kisah tentang kehidupan para tokoh yang menjadi kekasih-kekasih Allah swt. Kisah-kisah yang ada di dalam Manakib-Manakib tersebut merupakan kunci-kunci para kekasih Allah. Di dalamnya kita bisa mendapatkan rumus-rumus dan rahasia-rahasia yang dimana hal tersebut merupakan kunci jawaban tentang proses mereka sehingga bisa berada dan sampai pada derajat yang tinggi disisi Allah swt. Di dalam Manakib ada satu pembahasan yang selalu menjadi titik konsentrasi yaitu kisah tentang para kekasih Allah yang menguasai tiga disiplin ilmu yaitu ilmu syariat, tarekat, dan hakekat. Hal ini menjadi sebuah kunci yang bisa kita kantong dan merupakan rahasia dari para kekasih

¹⁰⁰ Abidin Ja'far, *Peranan sholat Tahajjud dan Doa dalam Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Robait Usman, 2012), 102-105.

Allah, sehingga hal ini seolah memerintahkan kepada kita untuk juga menuntut dan mendalami tiga bidang disiplin ilmu tersebut.

Syariat mengandung ajaran etika dan moral yang merupakan dasar dari tasawuf. Syariat diberikan kepada setiap muslim tanpa terkecuali dan memberi petunjuk kepada setiap orang untuk hidup secara tepat. Syariat didasarkan pada alquran dan hadits sebagaimana yang dijelaskan dalam makna harfiah bahwa syariat adalah berjalan menuju sumber air yang berarti syariat membawa kita ke sumber asalnya yaitu alquran dan hadits. Syariat juga disebut hukum religius eksoterik atau merupakan syarat pertama dalam tahapan kesufian dan akan mengantarkan seseorang yang menempuh perjalanan sufi ke dalam hakekat.¹⁰¹ Syariat berisikan undang-undang yang telah ditentukan seperti hukum-hukum halal-haram, yang diperintahkan dan yang dilarang, yang sunnah, makruh atau pun mubah. Oleh karena itu mengerjakan syariat berarti mengerjakan amalan yang bersifat lahir dari apa-apa yang telah ditentukan oleh agama.

Tarekat merupakan jalan mendekati diri kepada Allah swt dengan tujuan untuk sampai kepada-Nya. Tarekat ini

¹⁰¹ Azra, Azyumardi, dan tim, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1187.

harus ditempuh oleh seorang sufi dengan berdasarkan petunjuk dari guru atau *mursyid* dari masing-masing tarekat. Allah swt berfirman dalam alquran surah Al-Jin ayat 16 yaitu:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا¹⁰²

Dalam proses menuju hakekat dengan melaksanakan syariat, tentulah harus berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah dan ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju Allah itulah yang dimaksud dengan tarekat dalam tasawuf. Tarekat disini sudah bersifat batiniyah dan tidak lagi bersifat eksoterik. Dalam bahasa lain, tarekat disebut juga dengan suluk dan orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut dinamakan ahli tariqah atau salik.¹⁰³

Hakekat berarti inti sesuatu, puncak, atau sumber (asal) dari sesuatu. Di dunia sufi, hakekat merupakan aspek lain dari syariat yang bersifat eksoterik, yaitu aspek esoterik (batiniyah). Secara terminologi, hakekat dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segi amal, inti dari syariat dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. Hakekat yang

¹⁰² Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 573.

¹⁰³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, h. 96.

disebut kebenaran adalah makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syariat dan tarekat.¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan tentang tiga disiplin ilmu di atas, syariat merupakan tahap awal yang harus dilalui seseorang dalam mencapai pemahaman komprehensif mengenai Islam dan dalam menyingkap realitas. Tahapan-tahapan syariat, tarekat dan hakekat merupakan tahapan untuk memperkokoh keimanan sehingga mendapati pemaknaan yang paling mendalam mengenai Islam itu sendiri dan menjalani hari-harinya tidak luput dari satupun syariat yang terlewatkan.¹⁰⁵ Sehingga ketika seseorang memiliki kesempurnaan dari sisi syariat, tarekat dan hakekat maka akan mampu menjadi seorang hamba yang memiliki derajat tinggi disisi Allah swt.

Selain itu, tradisi pembacaan Manakib yang dalam prakteknya diiringi dengan pembacaan burdah, maulid, pembacaan maulid Nabi, tahlil, dan do'a dan lain sebagainya merupakan sebuah kegiatan yang sangat positif dalam menumbuhkan kegiatan religius bagi masyarakat, sehingga mendorong semangat masyarakat dalam kehidupan beragama.

b. Nilai Pendidikan Moral

¹⁰⁴ Asmaran, 101.

¹⁰⁵ Endang Sri Rahayu, Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat, dan Hakekat, *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, April, 2020, 7.

Nilai pendidikan moral yang terdapat pada tradisi pembacaan Manakib ini adalah bahwa tokoh-tokoh yang terdapat di dalam Manakib-Manakib tersebut menjadi *uswatun hasanah* atau keteladanan dan menjadi kiblat masyarakat tentang bagaimana harusnya bersikap sebagai seorang hamba Allah swt. Karena di dalam Manakib-Manakib tersebut banyak dikisahkan tentang kepribadian dan karakter mulia, akhlak, sifat dan kebiasaan-kebiasaan dari tokoh-tokoh yang dibacakan Manakibnya tersebut dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah swt. Sehingga pada tradisi pembacaan Manakib ini sarat dengan nilai pendidikan moral yang dapat diambil.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, karena keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dan juga mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu: pertama, secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh

teladan yang baik. Kedua, secara tidak langsung (indirect) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.¹⁰⁶

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada tradisi pembacaan Manakib ini adalah dapat mempererat hubungan tali silaturahmi antar masyarakat. Karena dalam prakteknya tradisi pembacaan Manakib baik yang dilaksanakan di rumah, langgar, majelis ta'lim selalu mengundang para tetangga dan masyarakat untuk berhadir sehingga kegiatan ini menjadi sangat positif dalam upaya menjaga hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat yang dibalut dalam bingkai tradisi positif. Selain itu, gotong royong warga masyarakat dalam mempersiapkan kegiatan, seperti menyiapkan konsumsi dengan cara memasak bersama juga menjadi sebuah kebiasaan yang memberikan dampak positif bagi relasi sosial bermasyarakat.

Relasi sosial adalah hubungan antar individu yang berlangsung dalam satu komunitas masyarakat. Hubungan ini

¹⁰⁶ Erwin Muslimin, Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia, *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1, 2021, 80.

dapat bercorak positif, dan tidak jarang beratribut negatif, tergantung dinamika hubungan dalam masyarakat. Hubungan ini, dalam istilah Islam klasik disebut *hablu min an-nas*.

Seorang muslim yang baik mampu menjaga hubungan horizontal dengan sesama makhluk dan hubungan vertikal dengan Allah. Ketidakmampuan seseorang membangun hubungan horizontal yang harmonis mengindikasikan hubungannya dengan Allah pun belum baik. Hakekat seseorang yang benar-benar menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya (*taqwa*) adalah ketika ia mampu menjaga relasi yang baik dalam dua dimensi tersebut dan di antara prinsip relasi sosial dalam alquran adalah mempererat *silaturrahmi*, menjaga persaudaraan (*ukhuwah*), dan saling membantu (*ta'awun*).¹⁰⁷

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya pada tradisi pembacaan Manakib ini adalah dapat ditemukan pada tradisi menghadirkan sajian tertentu yang dimana tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Hidangan sajian tersebut diletakkan di depan tuan guru yang membacakan Manakib. Hidangan-hidangan tersebut seperti kopi manis, kopi pahit, air

¹⁰⁷ Muhammad Amin, Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an, *QiST: Jurnal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 1, 2002, 46.

putih, air susu, kue dan buah-buahan. Dalam temuan lain ada juga yang meletakkan garam sebagai salah satu sajian hidangan. Tradisi menghadirkan sajian tertentu tersebut dilakukan dengan harapan untuk mencari keberkahan.

Dalam budaya ini yang sangat dibutuhkan adalah kepercayaan juga keyakinan bahwa Allah swt akan memberikan keberkahan-Nya ke dalam air tersebut melalui makna dari do'a-do'a yang dibacakan dari ayat suci alquran. Kepercayaan masyarakat dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan akal. Manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki manusia ada batasnya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkannya melalui magic. Magic disini adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud yang dituju melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam.¹⁰⁸

Dengan demikian penggunaan do'a yang berasal dari ayat suci alquran dimaknai sebagai sebuah simbol penghubung antara manusia yang lemah dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Berbekal kepercayaan bahwa Allah swt akan memberi

¹⁰⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987), 53-54.

keberkahan dan kesadaran akan segala apapun yang terjadi di dalam semesta ini berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam hal hidangan-hidangan yang disajikan saat pelaksanaan pembacaan Manakib seperti kopi pahit, kopi manis, air putih, air susu, kue, buah-buahan dan sebagainya pada dasarnya boleh dan tidak bertentangan dengan alquran maupun hadits jika pelaksanaannya dengan cara niat yang lurus dan melaksanakannya bukan menjadi syirik tetapi hanya sebagai lambang atau simbol dari do'a sebagaimana hadits Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ

إِلَيْهِ¹⁰⁹

¹⁰⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, bab Kitab Zuhud, Hadits No. 4217.